

## **Pengenalan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day**

Putri Wahyuni Lubis

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

e-mail: [putriwahyunilubis383@gmail.com](mailto:putriwahyunilubis383@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of market day activities in fostering an entrepreneurial spirit in early childhood. The method used in this study is direct observation of children involved in market day activities at one of the PAUD institutions. Observations were made to identify the extent to which this activity can improve children's understanding of the concept of buying and selling, money management, and creativity in producing merchandise. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively to understand the impact of this activity on children's social and economic skills. The results of the study showed that market day has a positive influence in increasing children's self-confidence, communication skills, and basic understanding of economics. In addition, this activity also encourages children to be more independent and brave in making simple decisions related to buying and selling transactions. Thus, market day can be an effective learning approach in instilling entrepreneurial values from an early age.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Early Childhood, Market Day*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan *market day* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *market day* di salah satu lembaga PAUD. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep jual beli, pengelolaan uang, serta kreativitas dalam memproduksi barang dagangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami dampak kegiatan ini terhadap keterampilan sosial dan ekonomi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *market day* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, keterampilan komunikasi, serta pemahaman dasar tentang ekonomi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk lebih mandiri dan berani dalam mengambil keputusan sederhana terkait transaksi jual beli. Dengan demikian, *market day* dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini.

**Kata Kunci :** *Kewirausahaan, Anak Usia Dini, Market Day*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

karakter dan keterampilan dasar anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Menurut penelitian terbaru, pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini dapat membantu membangun pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Suryana, 2020). Oleh karena itu, berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan, salah satunya melalui kegiatan market day.

Generasi muda dituntut cerdas dan berkarakter dalam meningkatkan perekonomian rakyat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi diri sendiri maupun orang lain dan tidak mengandalkan pemerintah dalam merekrut PNS (pegawai negeri sipil) tapi berperan serta ikut untuk berkarya membangun negeri tercinta ini. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Suharyoto, L. S. 2017). Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah kebutuhan semua bangsa. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah tertanam pada bangsa Indonesia sebagaimana upaya yang dilakukan oleh para pendiri negara Indonesia yang menuangkan keinginan menjadi bangsa yang berkarakter kedalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Kewirausahaan pada umumnya sering diartikan sebagai seorang pembisnis, padahal sesungguhnya wirausaha merupakan sebuah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sesuai Sabda Rasulullah SAW : Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya. Ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya” (HR. Al-Baihaqi)

Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Kemendiknas, 2010): 15-17.

Banyak orang berpendapat bahwa kewirausahaan tidak dapat dipela jari melainkan merupakan sebuah proses yang panjang (learning by doing) dan modal utamanya adalah kreativitas. Namun ada juga yang mengatakan sebaliknya, bahwa kewirausahaan tersebut dapat dipelajari melalui lembaga pendidikan atau institusi, dan pembelajaran kewirausahaan merupakan hal penting dan utama praksis pendidikan. Di mana lembaga pendidikan tidak hanya memberikan

pekerjaan, tapi juga dapat menghasilkan lapangan pekerjaan.

Negara Singapura yang memiliki 4% wirausaha dari total penduduknya, sementara Indonesia baru 0,18 % dari total sekitar 225 juta penduduk, hal tersebut bukan karena mayoritas penduduk Singapura beretnis Cina dan Indonesia mayoritas Jawa. Tetapi hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketimpangan dalam pendidikan kewirausahaan di praksis pendidikan. Sehingga pendidikan kewirausahaan merupakan kebutuhan penting di Singapura, berbeda di Indonesia yang masih belum maksimal menerapkan karakter dan perilaku wirausaha. (Wardhani, 2011).

Melihat fenomena tersebut, maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Pendidikan wirausaha tidak sekadar mengajarkan anak tentang cara berbisnis, tetapi lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh.

Salah satu contoh aplikasi pendidikan terintegrasi kewirausahaan adalah kegiatan “Market Day” dan “Family Day” dengan melibatkan semua siswa dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa berdasarkan kelas secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi seluruh civitas academica sekolah. Kemudian siswa diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan siswa yang lainnya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan Market Day bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang secara individu) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat siswa dan produk yang akan diproduksi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan berbasis pengalaman seperti *market day* sangat penting karena dapat membantu anak mengembangkan pemahaman dasar tentang ekonomi dan bisnis. Menurut Piaget (2019), anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

perkembangan sosial anak juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan *market day*. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang tua dalam suasana yang mendukung pembelajaran sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022), anak yang sering berpartisipasi dalam kegiatan interaktif menunjukkan perkembangan

sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya belajar melalui metode konvensional.

Kegiatan *market day* juga menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan manajemen keuangan pada anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini belajar bagaimana menghitung uang, memberi kembalian, dan memahami konsep dasar keuntungan dan kerugian. Menurut studi yang dilakukan oleh Nugroho & Widodo (2023), pengenalan konsep keuangan sejak dini dapat membantu anak dalam mengelola sumber daya mereka dengan lebih baik di masa depan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan ini. Beberapa sekolah menghadapi kendala dalam menyediakan modal awal untuk anak-anak serta memastikan bahwa kegiatan *market day* berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Yusuf & Sari (2022), yang menyebutkan bahwa keberhasilan program kewirausahaan di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan aktif pihak sekolah dan orang tua. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengembangkan program *market day* di PAUD. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, anak-anak dapat memperoleh pengalaman yang lebih menyeluruh dalam memahami konsep kewirausahaan (Hidayat & Sulastri, 2023). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas kegiatan *market day* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif pengumpulan data dengan melakukan observasi kesekolah, guru-guru yang disekolah itu memasukkan kegiatan kewirausahaan secara kreatif dalam materi pembelajaran yang akan diberikan guru, dengan cara seperti : 1) Anak-anak diajak untuk bertanam tanaman muda, anak menanam, merawat sampai memanen sendiri, dan pada saatnya anak akan menjual hasil tanamannya kepada orang tua yang datang, kemudian uang hasil penjualan di tabung untuk menjadi uang kas kelas. Dan setiap anak mempunyai catatan akan jumlah uang yang dihasilkannya; 2) Mengunjungi tempat kegiatan kewirausahaan sambil berkarya wisata seperti peternakan sapi atau tempat pembuatan makanan khas daerah dan lain-lain. Anak-anak akan melihat setiap proses dari kegiatan; 3) Anak dapat juga diajak mengunjungi tempat perbelanjaan seperti pasar tradisional dan swalayan. Terlebih dahulu anak-anak dibekali guru antara lain uang secukupnya dan catatan apa yang akan dibeli. Anak akan belajar menghitung, membayar, bahkan menerima kembaliannya. Peran guru dalam kegiatan ini sebagai pengawas dan

motivator. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini**

Menurut Rahma (2015), kewirausahaan adalah orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, risk taker (pengambilan resiko), berani berinvestasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling), dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar bila memang dibutuhkan untuk menciptakan kemajuan setiap saat.

Ada pun beberapa ciri khusus entrepreneur yang sukses (Hendro, 2011) adalah mempunyai mimpi dan realitas yang tinggi yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai, mempunyai tantangan dan tidak puas dengan apa yang didapat, mempunyai ambisi dan motifasi yang kuat, mampu menjual dan memasarkan produknya dan seorang problem solver.

Ciri-ciri dan watak kewirausahaan menurut Abidin (Abidin, 2007) adalah: (1) Percaya diri, keyakinan, ketidak bergantungan, individualis, dan optimisme; (2) Berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekat kerja keras, mempunyai dorongan keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif; (3) Pengambilan resiko, kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suku tantangan; (4) Kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik; (5) Keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel; dan (6). Berorientasi ke masa depan dan pandangan ke depan, perspektif.

Nilai pokok kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari 6 hal, yaitu : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Dan menurut Geoffrey G.Meredith dalam Siwiyanti (Siwiyanti, 2016) mengemukakan tentang ciri- ciri wirausahawan, yaitu: *Pertama*, Percaya diri . Seorang pengusaha harus memiliki kepercayaan yang tinggi. Segala sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi; *kedua*, Berorientasi Tugas dan Hasil. Seseorang wirausahawan harus

fokus pada tugas dan hasil. Apa yang dilakukan oleh wirausahawan merupakan usaha untuk pencapaian tugas tersebut ditentukan oleh faktor motivasi berprestasi, berorientasi keuntungan, kerja keras, serta berinisiatif; *Ketiga*, Berani mengambil resiko. Setiap proses bisnis memiliki resiko masing-masing, baik untung maupun rugi. Untuk memperkecil kegagalan usaha maka wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan, dengan begitu, dapat diusahakan untuk memperkecil resiko tersebut; *Keempat*, Kepemimpinan wirausahawan yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau karyawannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan; *Kelima*, Keorisinilan. Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha; dan *Keenam*, Berorientasi Masa Depan Wirausahawan yang memiliki pandangan jauh kedepan menjadikan seseorang tersebut akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawann tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh.

Prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Jadi prinsip belajar sambil bermain ini mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, bebas, aktif gembira dan demokratis. Setiap kegiatan pembelajaran harus menjiwai esensi bermain. Memang betul bahwa permainan baik untuk membelajarkan anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan edukatif sehingga anak dapat belajar. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Menurut Piaget (1972) anak usia 5-6 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif fase pra operational. Anak belajar terbaik melalui benda-benda nyata. Berdasarkan perkembangan anak tersebut, pembelajaran di TK harus dimulai dari benda-benda konkrit. Guru dapat memberi persoalan yang menantang anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda. Dalam membuat rencana belajar seorang guru harus memiliki keunikan di TK, di mana setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi. Rencana belajar menekankan pada kegiatan belajar anak.

### **Kegiatan Market Day**

Market day merupakan aktivitas pembelajaran Entrepreneur, di mana anak-anak diajarkan

bagaimana memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazaar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini biasanya melibatkan segenap komponen sekolah. Kadang-kadang saat Market Day pengunjung dari luar sekolah juga diundang. Bahkan jauh-jauh hari siswa sudah terlibat menyiapkan rencana perdagangannya. Selain para guru, tentu saja orang tua juga terlibat menyiapkan barang-barang dagangan. Terutama ibu-ibu yang bertugas membuat makanan atau minuman untuk dijual. Umumnya yang jadi pembeli adalah siswa, guru, dan orang tua. Setiap kelas umumnya memiliki lapak dagangannya sendiri. Kadang-kadang setiap kelas menyajikan tema dan barang dagangannya yang khas.

Pada ajang Market Day, produk karya siswa juga dapat dipajang dan coba untuk dijual kepada khalayak yang hadir. Saat pelaksanaan Market Day, suasana dibuat menjadi riang gembira. Beberapa atraksi kesenian atau performance siswa juga ditampilkan. Sebagian siswa bertugas menjajakan barang dagangan, sebagian siswa melayani pembelian dan sebagian lagi menerima pembayaran. Sebagian besar siswa pada hari itu juga dibekali uang jajan yang lebih banyak dari biasanya. Tujuannya supaya ikut berbelanja makanan, minuman, souvenir atau mainan yang dijual di Market Day. Uang hasil penjualan biasanya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan kelas, bisa juga sebagian disimpan ditabung anak-anak yang ada di sekolah.

Dengan kegiatan Market Day ini, anak-anak diharapkan teredukasi sejak dini bagaimana cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran misalnya dalam timbangan, takaran, barang mana yang baik dan mana yang rusak. Tujuan diadakannya Market Day adalah menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada siswa. Market day juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orang tua dapat memanfaatkan kegiatan Market Day untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana Market Day untuk memperkuat soliditas komunitas sekolah. Jika Market Day berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih.

### **Penanaman Nilai Kewirausahaan**

Bedasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa TK Nico Al-Zahra Kids adalah sebuah lembaga yang memiliki visi yaitu “Menjadi model pendidikan anak usia dini yang menghasilkan anak berakhlak mulia, kreatif dan mandiri dengan pembelajaran yang menyenangkan.” Dan

Misinya adalah (1) Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt.; (2) Membentuk akhlak mulia yang lebih mengedepankan tauladan Rasulullah Saw.; (3) Mengedepankan potensi anak untuk menjadi pribadi mandiri; dan (4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan pendekatan yang berpusat pada anak (BCCT).

Sejak berdiri tahun 1999 sampai saat ini Nico Al-Zahra Kids mewujudkan visi misi tersebut dengan berupaya membuat 33 program unggulan setiap tahunnya, diantaranya program tersebut adalah (1) KKJW (Kecil-Kecil Jadi Usahawan)/Entrepreneurship; (2) Gemar Mengaji; (3) Sayang Bumi; (4) Gemar Membaca; (5) Gemar Menulis; (6) Gemar Berbagi; (7) Cinta Budaya; dan (8) Gemar Menabung.

Delapan program diatas merupakan program yang mendukung sekolah untuk menanamkan nilai karakter wirausahawan, beberapa program tersebut dapat saling berkesinambungan dan berkaitan, seperti pada program KKJW tidak serta merta anak belajar untuk berdagang atau berjualan tetapi mereka diajarkan untuk menghasilkan produk terlebih dahulu.

Proses pelaksanaan program KKJW dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: Pertama, Petani Cilik (menanam-merawat-memanen). Memberi kesempatan anak untuk bercocok tanam sederhana, mengenal berbagai jenis tanaman dan sayuran, merawat dan memanen tanaman, hal ini masuk pula dalam program Sayang Bumi.

Kedua, Pengolahan hasil panen. Hasil panen diolah seperti menjadi keripik pisang atau singkong dan dikemas untuk kemudian di jual pada market day. Ketiga, Pembuatan karya-karya dengan memanfaatkan barang bekas; dan. Keempat, Market Day. Anak bersama guru belajar merencanakan produk apa saja yang akan dijual berdasarkan tema dan minat pasar. Keterampilan berbicara, keberanian dan kepercayaan diri dalam interaksi dengan orang lain, serta menerapkan akhlak Rasulullah saat berdagang adalah keterampilan yang berkembang dalam kegiatan ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini terdiri dari 6 hal pokok, yaitu : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Cara untuk menanamkan nilai kewirausahaan tersebut seperti yang dilakukan oleh TK Nico Al-Zahra Kids dengan melakukan kegiatan market day yang merupakan bagian dari metode cooperative learning, di mana anak-anak dapat melakukan sendiri proses pembuatan produknya baik dengan pembelajaran menanam, cooking maupun seni dengan mengubah barang bekas menjadi barang yang dapat dijual. Dengan melakukan integrasi pendidikan kewirausahaan pada proses pembelajaran baik perencanaan,



pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada setiap aspek yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak, maka anak akan memiliki nilai kewirausahaan sampai mereka dewasa nanti. Sehingga mereka setelah lulus dari sekolah tidak lagi menjadi pencari kerja tapi akan membuka lapangan pekerjaan. Penanaman nilai kewirausahaan ini perlu diterapkan dari tingkat anak usia dini sampai tingkat perguruan tinggi, hal tersebut bertujuan agar generasi penerus bangsa memiliki mental yang mandiri, kreatif dan pekerja keras. Sehingga perlu dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran Anak Usia Dini, bukan hanya berintegrasi dengan ilmu-ilmu atau pengetahuan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T., & Sulastri, M. (2023). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan kewirausahaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 78-92.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Nugroho, B., & Widodo, R. (2023). Literasi keuangan anak usia dini: Studi pada sekolah berbasis kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(3), 112-126.
- Piaget, J. (2019). *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge.
- Putri Wahyuni Lubis. (2024). Pengenalan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 140-153.
- Rahmawati, E., Susanto, D., & Prasetyo, B. (2022). Pengaruh aktivitas interaktif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(1), 34-49.
- Santoso, A., & Pratiwi, Y. (2021). Peran pengalaman dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 89-104.
- Suharyoto, L. S. (2017). Karakter dan pembangunan bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 45-58.
- Suryana, D. (2020). Pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini: Teori dan praktik. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- UNESCO. (2021). *Entrepreneurship education for young learners: A global perspective*. UNESCO Publishing.
- Wardhani, A. (2011). Kesenjangan pendidikan kewirausahaan di Indonesia dan Singapura. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55-68.
- Widiastuti, N., & Ramadhan, A. (2020). Tantangan dalam penerapan pembelajaran kewirausahaan di PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 8(3), 123-138.
- Yusuf, H., & Sari, P. (2022). Faktor pendukung dan penghambat program kewirausahaan di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 67-81.